

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu kualitas atau hasil yang memiliki spesifikasi yang lebih dominan yang dapat menunjukkan alasan mempertimbangkan ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang baik, dan benar. Nilai di lihat dari bahasa Inggris yang bearti *value* yang berasal dari bahasa latin *valere* yang bearti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan suatu yang abstrak, dan bukan sesuatu yang kongrit, yang bisa dipikirkan, dipahami dan dihayati.¹ Jadi nilai merupakan suatu sifat atau kualitas yang terletak pada suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, yang mana suatu obyek tersebut yang dinilai, dan subyek yang menilai. Nilai merupakan suatu yang abstrak karena setiap orang memiliki penilaian yang berbeda terhadap suatu obyek.

Nilai adalah sesuatu yang signifikan, berkualitas, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi orang lain. Sesuatu yang memiliki harga diri mengandung arti bahwa sesuatu itu penting atau berguna bagi keberadaan manusia.

Sifat nilai adalah :

- a. Nilai adalah realitas teoritis dan ada dalam keberadaan manusia.
- b. Nilai memiliki sifat mengatur, menyiratkan bahwa kualitas mengandung harapan dan tujuan.
- c. Nilai berfungsi sebagai pendorong sedangkan manusia adalah sekutu harga diri.²

Ide kualitas pada dasarnya adalah sesuatu yang stabil dan esensial, dan berubah menjadi konten karakter merek dagang. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki nilai. Untuk situasi ini, orang yang dalam dirinya membawa banyak kualitas sebagai pembantu dalam bertindak dan bersikap. Melalui kualitas, orang menyusun kehormatan dan karakter karakternya. Karakter manusia tidak hanya dapat di

¹ Lilis Herawati Parapat, dan Devinna Riskiana Aritonang, *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 73.

² M. Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2015), 42.

bentuk melalui kualitas-kualitas yang dipandang hebat dan tersebar luas di alam, namun fondasi-fondasi tertentu secara keseluruhan juga dapat dianggap memiliki kepribadian sendiri ketika organisasi berpegang teguh pada dan melatih kualitas-kualitas tersebut, yang dipandang hebat. Sebuah organisasi akan diputuskan untuk memiliki kepercayaan yang kuat dengan asumsi bahwa itu secara tegas didedikasikan untuk menerima dan melatih semua kualitas hebat yang inklusif.³

2. Budaya

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* (Sansekerta) sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti jiwa atau akal atau hal-hal yang diidentikan dengan otak atau akal. *Culture* (Inggris) dari kata *colere* (latin) yang berarti mengembangkan atau bekerja, khususnya mengembangkan tanah atau peternakan. *Colere* atau budaya sebagai kekuatan dan latihan manusia untuk mengembangkan dan mengubah alam.⁴ Budaya adalah gaya hidup yang diciptakan dan dimiliki bersama oleh sekelompok individu dan diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Budaya terdiri dari banyak komponen yang membingungkan, termasuk kerangka kerja yang ketat dan politis, adat istiadat, dialek, apparatus, pakaian, struktur, dan penghenti pertunjukan.⁵

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan berperilaku. Cara hidup tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat umum, yang penting adalah cara hidup satu masyarakat lagi dalam kemajuannya untuk mengatasi setiap masalah kerabatannya, budaya dalam kehidupan individu.⁶

³ Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis Tinjauan Al-Qur'an, Filosofi dan Teoritis*, Edisi Revisi (Makasar : CV Social Politic Genius (SIGn), 2020), 18.

⁴ Syahril Syarbaini, Rusdiyanta, dan Fatkhuri, *Konsep Dasar Sosiologi & Antropologi : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Hartomo Media Pustaka, 2012), 165.

⁵ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2019), 11.

⁶ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*, (Klaten : Lakeisha Anggota IKAPI 2019), 207.

Arti penting budaya untuk mendorong pelatihan dalam budaya publik adalah untuk membuat kemajuan menuju, menjaga dan menumbuhkan kualitas masyarakat dan organisasi sosial dalam mendukung jalannya pergantian peristiwa dan kemajuan publik seperti halnya melindungi kualitas terhormat dari negara, jalan hidup. Budaya adalah warisan sosial, seperti halnya bahasa, dapat dipindahkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Budaya memiliki tiga struktur, khususnya jenis budaya:

- 1) Sebagai kompleks pemikiran, nilai, standar, administrasi, dan sebagainya
- 2) Sebagai kompleks kegiatan yang dirancang dari orang-orang di arena publik
- 3) Sebagai artikel yang dibuat oleh orang-orang.⁷

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Cara hidup setiap Negara atau masyarakat dapat diartisi menjadi komponen yang jumlahnya tidak terbatas. Ilmu pengetahuan manusia menjelaskan setiap budaya menjadi beberapa macam komponen. Mengenahi komponen fundamental budaya, ada beberapa perspektif. Empat komponen utama budaya adalah: ⁸ 1) Alat-alat teknologi, 2) Sistem ekonomi 3) Keluarga, 4) Kekuasaan politik.

Mengenahi komponen fundamental budaya dan menutup sentiment berbeda bahwa ada tujuh komponen budaya yang dipandang sebagai budaya luas, yaitu:

- 1) Perlengkapan untuk kehidupan manusia (pakaian, penginapan, perlengkapan rumah, senjata, cara berkreasi, transportasi, dll).
- 2) Kerangka kehidupan dan moneter (hortikultura, peliharaan, kerangka penciptaan, kerangka penyebaran, dll).
- 3) Kerangka sosial (kerangka hubungan, asosiasi politik, rangkaian hukum secara keseluruhan, kerangka perkawinan).

⁷Muhammad Bahar Akkase Teng , *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)* : Jurnal Ilmu Budaya, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1982), 153.

- 4) Bahasa (lisan atau tersusun)
- 5) Seni (ekspresi visual, ekspresi suara, ekspresi gerakan, dll).
- 6) Kerangka pengetahuan
- 7) Religi (kerangka keyakinan).

c. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat

Kapasitas budaya bagi masyarakat sangat besar. Ini karena ada dua sudut, lebih tepatnya:

- 1) Berbagai kualitas yang harus dilihat oleh daerah dan individu daerah, misalnya kekuatan unsur lingkungan biasa dan kekuatan di dalam daerah itu sendiri.
- 2) Manusia dan masyarakat membutuhkan pemenuhan baik dalam bidang yang mendalam maupun material. Sebagian besar kebutuhan daerah harus dipenuhi dengan cara hidup yang berasal dari daerah itu sendiri.⁹

d. Nilai Budaya

Nilai budaya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat umum atau setiap budaya memiliki kualitas khusus tentang suatu hal dan terkandung dalam cara hidup dan masyarakat itu sendiri. Kerangka sosial terdiri dari ide-ide yang hidup dalam individualitas sebagian besar warga Negara. Kerangka nilai sosial biasanya merupakan aturan terpenting bagi perilaku manusia. Keputusan harga diri dapat menentukan apakah sesuatu itu bermanfaat atau tidak, benar beruntung atau tidak, ketat atau umum, mengenai pembentukan rasa dan dorongan manusia.¹⁰ Dalam nilai budaya terdapat sistem nilai budaya, yaitu masalah hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.¹¹

⁹ Hartono, Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, cetakan ketiga, 1997), 40-43.

¹⁰ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 15.

¹¹ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

Nilai-nilai dipisahkan menjadi tiga jenis, menjadi kualitas material tertentu, kualitas imperative, dan kualitas mendalam.²² Semua kerangka nilai social di semua masyarakat di planet ini sebenarnya berkisar pada lima masalah mendasar dalam keberadaan manusia, lima masalah prinsip tersebut adalah:

- 1) Masalah yang berkaitan dengan gagasan tentang keberadaan manusia.
- 2) Masalah yang berkaitan dengan gagasan pekerjaan manusia.
- 3) Masalah yang berkaitan dengan gagasan tentang situasi manusia dalam ruang waktu.
- 4) Masalah yang berkaitan dengan gagasan hubungan manusia dengan unsur-unsur lingkungan yang normal.
- 5) Masalah-masalah yang berkaitan dengan gagasan tentang hubungan manusia satu sama lain²³

Dalam nilai budaya terdapat sistem nilai budaya, yaitu (1) masalah hakikat hidup manusia, (2) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, (3) hakikat karya manusia, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam, dan (5) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.¹²

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi pertanyaan di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Perspektif tentang keuntungan dan kerugian telah mewarnai pembicaraan tentang pendidikan karakter untuk waktu yang lama karena pendidikan karakter adalah bagian mendasar dari pelaksanaan lembaga pendidikan, tetapi sejauh ini telah ada sedikit pertimbangan. Absennya pembinaan karakter dalam ranah bimbingan belajar, sebagaimana diungkapkan Thomas Lickona, telah mendorong perbaikan berbagai penyakit sosial di ranah publik, seperti disintegrasi dan pembusukan etika, dan moral.¹³ Pendidikan karakter saat ini tidak

¹² Koenjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 54.

¹³ Bambang Samsul Arifin, A. Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2019), 3.

diragukan lagi merupakan isu pelatihan yang signifikan, selain penting untuk cara paling umum dalam membingkai etika anak negara, pendidikan karakter juga diharapkan menjadi modal utama dalam pencapaian Indonesia emas 2025. Kementerian pendidikan nasional sendiri, pendidikan karakter merupakan titik fokus pelatihan di semua jenjang persekolahan yang didorongnya.

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah tugas mendidik anak agar mereka dapat menggunakan kebaikan dan menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari, sehingga mereka dapat membuat komitmen positif terhadap lingkungan umum. Penghormatan karakter yang harus ditanamkan pada anak muda adalah kualitas yang tersebar luas di mana semua agama, adat, dan masyarakat harus mempertahankan kualitas ini. Sifat-sifat umum ini harus memiliki pilihan untuk menjadi pasta bagi semua warga negara, meskipun merekamemiliki landasan sosial, etnis, dan yang beragama.¹⁴

Sebagaimana dikemukakan oleh Fakhry Gaffar pelatihan karakter adalah suatu proses mengubah kualitas hidup yang akan diciptakan dalam karakter individu sehingga menjadi satu dalam perilaku realitas individu tersebut. Dalam definisi ini ada tiga pemikiran penting, yaitu:

- 1) Cara paling umum untuk mengubah kualitas
- 2) Tumbuh dalam karakter
- 3) Jadilah satu dalam berperilaku.¹⁵

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Motivasi di balik pelatihan karakter adalah untuk bekerja dengan penguatan dan peningkatan kualitas tertentu sehingga mereka ditampilkan dalam perilaku anak-anak, baik selama siklus sekolah dan kemudian interaksi sekolah.¹⁶ Secara fungsional, pendidikan karakter diharapkan dapat mewujudkan sifat

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93.

¹⁵ Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010), 4.

¹⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang mengarah pada tercapainya pengembangan karakter atau pribadi siswa yang terhormat secara total, terkoordinasi, dan disesuaikan sesuai pedoman kemampuan lulusan.¹⁷

Pendidikan karakter lebih lanjut berfungsi untuk :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian mahasiswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku mahasiswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam merencanakan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.¹⁸

Pada dasarnya, tujuan motivasi dibalik pelatihan karakter adalah agar siswa memiliki perilaku moral dan etika yang baik di lingkungan sekolah dan lokal. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk menanamkan kualitas pendidikan karakter dan memiliki pribadi yang terhormat dalam kehidupan sehari-hari

c. Nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 kualitas dalam kemajuan pendidikan sosial dan pribadi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, semua jenjang pendidikan di Indonesia perlu mengingat pelatihan karakter untuk berinteraksi di sekolah mereka.

1) Religius

Mentalitas dan perilaku yang setia dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan cinta yang berbeda agama dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.

¹⁷ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2018), 13.

¹⁸ Nur Chasanah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami : Karakter Ulul Albab Dalam AL-Qur'an*, (Purwokerto Selatan : CV. Pena Persada, 2019), 24.

- 2) Jujur
Perilaku bergantung pada upaya untuk membuat dirinya menjadi individu yang selamanya dapat dipercaya dalam kata-kata kegiatan dan pekerjaan
- 3) Toleransi
Mentalitas dan aktivitas yang memandang kontras dalam agama, kebangsaan, identitas, anggapan, cara pandang, dan aktivitas orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- 4) Disiplin
Kegiatan yang menunjukkan perilaku sistematis dan memenuhi kriteria pedoman yang berbeda.
- 5) Kerja Keras
Kegiatan yang diselesaikan dengan penuh semangat tanpa terkuras atau terhenti sebelum tujuan tercapai.
- 6) Kreatif
Berpikir dan secara efektif menciptakan cara lain atau terjadi karena sesuatu yang anda miliki sekarang.
- 7) Mandiri
Perspektif dan praktik yang sulit untuk bergantung pada orang lain untuk diselesaikan dengan tanggung jawab.
- 8) Demokratis
Perspektif, sikap, dan tindakan yang menilai keistimewaan dan komitmen terhadap dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu
Mentalitas dan aktivitas yang secara konsisten mencari untuk menemukan semua lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang telah mereka pelajari, lihat dan dengar.
- 10) Semangat Kebangsaan/Nasional
Cara pandang, bertindak dan memiliki pemahaman yang mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas kepentingannya sendiri dan perkumpulan.

11) Cinta Tanah Air

Watak mencintai tanah air sendiri, rela mengabdikan, bertapa, menjaga solidaritas dan kehormatan, melindungi negara dari segala bahaya, pengaruh yang meresahkan dan kesulitan yang dihadapi negara.

12) Menghargai Prestasi

Perspektif dan aktivitas yang mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mempersepsikanm, serta menghargai pencapaian orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Kegiatan yang menunjukkan perasaan komunikatif, bersosialisasi dan membantu orang lain.

14) Cinta Damai

Watak mengenahi perbedaan yang dimiliki oleh orang lain atau kelompok dari pada dirinya sendiri atau perkumpulannya sendiri.

15) Gemar Membaca

Kecenderungan untuk menyisihkan upaya untuk membaca dengan teliti berbagai bacaan yang memberikan wawasan kepadanya.

16) Peduli Lingkungan

Mentalitas dan kegiatan yang secara konsisten berupaya untuk mencegah kerusakan pada habitat asli yang meliputi dan mendorong upaya untuk memperbaiki kerusakan normal yang telah terjadi.

17) Peduli Sosial

Aktivitas yang secara terus menerus untuk membantu orang lain dan orang yang kurang beruntung.

18) Tanggung Jawab

Watak dan perilaku seseorang untuk menyelesaikan kewajiban dan pekerjaan yang seharusnya dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, iklim (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

¹⁹ Rusmin Tumanggor, *Pendidikan karakter konsep dan implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2018), 23-24.

4. Situs Sejarah

a. Pengertian Situs Sejarah

Pengertian situs dan penyerahan benda-benda sejarah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa situs otentik adalah suatu kawasan yang berisi atau diasosiasikan dengan benda cagar budaya termasuk iklim yang diperlukan untuk keamanannya. Selanjutnya diperjelas lagi dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 bahwa daerah perlindungan sosial adalah wilayah di darat dan /di perairan yang mengandung benda cagar sosial, atau bangunan cagar budaya yang berpotensi karena perbuatan manusia atau bukti peninggalan masa lampau.²⁰ Situs memiliki arti yang berbeda karena ada istilah dibidang komputer, internet dan dunia sejarah. Di dunia komputer dan internet situs adalah sebuah website, sebuah alamat yang bisa kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik situs web, tetapi kata situs dalam dunia sejarah mengacu pada tempat atau wilayah.²¹

Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa situs sejarah merupakan lokasi atau penemuan benda-benda peninggalan dari hasil kegiatan masa lalu. Seperti menara Sunan Kudus, masjid wali Demak dan termasuk Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

b. Jenis – Jenis Situs Sejarah

Jenis situs yang terletak di pulau Jawa adalah jenis situs dari berbagai tanggal di Jawa yang membedakan orang-orang awal. Jenis tapak bangunan adalah tempat atau kawasan yang digunakan sebagai situs sejarah. Situs struktur adalah masjid kuno, tempat perlindungan.

²⁰ Eni Hidayah, *Pemanfaatan situs sejarah kalinyamat sebagai sumber belajar melalui metode group investigation untuk hasil belajar peserta didik kels X SMA Negeri 1 Pecangaan*, Skripsi Semarang : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. 2015

²¹ Arif Rahman, *Pemanfaatan Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar Di Ma Alma'arif Singosari Kabupaten Malang*, Skripsi Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, November 2017

Struktur kuno hanya terbuat dari batu dan balok. Struktur ini sangat dekat dengan agama, jadi suci.²²

Pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis situs sejarah yaitu situs purba dan situs bangunan, yang mana dalam penelitian ini termasuk penelitian situs bangunan karena membahas mengenai lokasi yang dijadikan situs sejarah yaitu petilasan atau peninggalan berupa makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

c. Fungsi Situs Sejarah

Fungsi situs adalah sebagai asset terbatas non-portable, non-seluler, dan sensitive, sehingga penting untuk menangani situs dengan tepat dan akurat. Situs di pulau Jawa ini adalah sebagai barang jadi penting untuk menangani situs untuk menyelamatkan situs.²³ Pemanfaatan situs bersejarah dan peninggalannya adalah berfungsi sebagai sarana sumber belajar untuk pendidikan kearifan lokal. Pentingnya penggunaan situs sejarah tersebut karena dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter. Terkait dengan pendidikan karakter yang berbudaya, menghargai akan warisan budayanya untuk kemajuan pendidikan khususnya pendidikan sejarah kearifan lokal.²⁴

Jadi Fungsi atau kegunaan situs sejarah adalah sebagai saran sumber pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan. Situs Sejarah juga merupakan dapat dijadikan pembelajaran tentang sejarah yang menggambarkan suatu peristiwa.

5. Foklor

Foklor berasal dari dua kata esensial, yaitu masyarakat dan legenda. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari agregasi, yang di samping memiliki kualitas pengenalan

²² Riska Wahyu Ariyani, Khoirul Huda, *Situs Masjid Agung Sewulan* (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsSN), Dalam Jurnal Agastya Vol.6 No. 2, Juli 2016, 99.

²³ Riska Wahyu Ariyani, Khoirul Huda, *Situs Masjid Agung Sewulan* (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsSN), Dalam Jurnal Agastya Vol.6 No. 2, Juli 2016, 99.

²⁴ Hemy Kiswinarso dan Muhammad Hanif, *Kenijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah Tahun 2000-2015*, Dalam Jurnal Agastya Vol.6 No. 1 Januari 2016

fisik atau sosial yang setara, dan memiliki kesadaran karakter sebagai kesatuan wilayah setempat. Legenda adalah kebiasaan masyarakat, yaitu penting karena cara hidupnya diturunkan dari satu zaman ke zaman lain secara lisan melalui model yang digabungkan dengan sinyal atau rekan pembaruan.²⁵

Dunia pengetahuan dan pendidikan sekarang, folklor mempunyai dua arti. (1) Folklor meliputi semua jenis karya rakyat tradisional, baik yang berkaitan fantasi umum, adat istiadat, kepercayaan rakyat, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan gaib, legenda, ritus, dan lain-lain. (2) Folklor sebagai nama ilmu yang membuat hal-hal tersebut, dari kegiatan ilmiah pengumpulan data, perbandingan, klasifikasi, dan interpretasi. Esensi dari dua konsep folklor itu menandai adanya upaya serius di dunia pendidikan untuk selalu menelusuri folklor.²⁶

Bentuk folklor ada dua yaitu bentuk lisan dan sebagian lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti: bahasa rakyat (logat/julukan), ungkapan tradisional seperti pribahasa, pertanyaan tradisional seperti teka teki, cerita prosa rakyat seperti *mite*, legenda dan dongeng, nyanyian rakyat.²⁷

Sedangkan folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor sebagian lisan memiliki dua jenis yaitu (1) Kepercayaan rakyat, yang sering kali juga disebut takhayul adalah kepercayaan yang orang berpendidikan barat yang dianggap sederhana, dan tidak logis sehingga tidak dapat dibenarkan secara ilmiah. (2) Permainan rakyat seperti teater rakyat, tarian rakyat, dan upacara festival rakyat.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter pada sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku memang belum pernah dilakukan

²⁵ Danandjaya James, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres, 1997), 1.

²⁶ Endraswara, Suwardi, *Folklor Jawa. Makna, Bentuk dan Nilainya*, (Jakarta: Penaku, 2013), 87.

²⁷ Danandjaya James, 21.

²⁸ Danandjaya James, 153.

sebelumnya, tetapi peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian yang hampir mirip dengan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam sejarah cerita rakyatnya. Diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawan (2011) dari Universitas Sebelas Maret dalam skripsinya dengan judul “Cerita Rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih Di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Foklor)”. Dalam penelitian tersebut bahwa cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih berbentuk legenda, hal ini ditinjau dari cerita berbentuk cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dalam cerita tersebut tokoh yang disakralkan mempunyai kekuatan magis dan waktu kejadian peristiwa belum terlalu lampau atau masih dalam dunia nyata. Bukti yang nyata yaitu adanya peninggalan-peninggalan yang terkait dengan cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih. Kekuatan budaya yang timbul dengan adanya cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih ini adalah tradisi ziarah, tradisi kenduren, tradisi *Khoul* dan *Sedekah kubur*. Tradisi ini sangat di percayai masyarakat Desa Kandangmas karena tradisi ini termasuk peninggalan yang tak berwujud benda tetapi aktifitas dari peninggalan nenek moyang yang di hargai oleh masyarakat kolektifnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki aset kebudayaan sehingga penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah dan supaya dapat menarik perhatian dari masyarakat sekitar maupun peziarah yang datang dari luar kota untuk *ngalap berkah* atau mencari berkah.²⁹

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang sejarah makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Dalam penelitian tersebut juga membahas kaebudayaan yang ada di dalam sejarah situs makam rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Perbedaannya terletak pada isi penelitian, penulis membahas tentang pendidikan karakter dari situs sejarah tersebut sedangkan penelitian di atas

²⁹Sulistiyawan, *Cerita Rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih Di Desa Kandangmas Kceamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Foklor)*, Fakultas Seni Rupa Universitas Sebelas Maret 2011, 3.

membahas tentang cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan raden Bagus Rinangku.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Imron Rosidi, Ismaul Fitroh, (2020) dalam jurnal program studi pendidikan sejarah yang berjudul “Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah”. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebar luaskan cerita rakyat banyuwangi dalam bidang pendidikan, terutama pengajaran dalam pendidikan sejarah dan nilai-nilai karakter yang positif dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan yang relevan yaitu memiliki kesamaan pembahasan mengenai nilai karakter yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat yang merupakan sebagai salah satu sumber sejarah. Nilai karakter cerita rakyat Banyuwangi tidak selalu bermuatan positif dan negatif. Nilai karakter positif dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, nilai karakter negatif hendaknya dijadikan sebuah pembelajaran untuk selalu mawas diri sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Cerita rakyat Banyuwangi yang mengandung nilai karakter positif dan negatif sangat relevan untuk kajian sejarah.³⁰ Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada isi peneliti, dimana penulis menambahkan kata pendidikan, sedangkan penelitian yang dilakukan di atas hanya Nilai-nilai karakter.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarno, Kundharu Saddhono, dkk. Dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, yang berjudul “Sejarah, Unsur Kebudayaan dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Legenda Sungai Naga”. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga unsur kebudayaan, yaitu sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi dan sistem religi. Terdapat tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter kerja keras, religius, peduli lingkungan. Penelitian mengkaji sejarah penanaman unsur kebudayaan, dan nilai pendidikan karakter pada legenda Sungai Naga di Ngadiluwih, Ngawi. Hasil penelitian ini bertujuan supaya dapat di manfaatkan untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia dan Sejarah di jenjang

³⁰ Moh. Imron Rosidi dan Ismaul Fitroh, *Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, Vol 8. No 2. 2020, 110.

sekolah dasar, menengah dan supaya dapat menanamkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda Sungai Naga di Ngadiluwih, Ngawi.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarno, Kundharu Saddhono, dkk, Hampir sama dengan yang peneliti lakukan saat ini yaitu sama-sama ingin memanfaatkan sejarah lokal sebagai materi pembelajaran sejarah, melestarikan kebudayaan yang sudah ada dan menanamkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis membahas mengenai nilai-nilai budaya, sedangkan Suwarno, Kundharu Saddhono dkk., membahas mengenai unsur kebudayaan.

C. Kerangka Berfikir

Masalalu sering kita sebut dengan sejarah, kisah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dikatakan sejarah karena mengungkapkan cerita lama, kisah cerita tersebut telah merupakan bagian dari sejarah masyarakat Desa Kandangmas yang sangat menghormati Sunan Muria dan bersimpati bahkan empati kepada dua muda-mudi tersebut. Cerita rakyat ini juga memiliki nilai keagamaan, dikatakan keagamaan karena cerita tersebut awal mulanya dari Sunan Muria, yang dimana Sunan Muria sendiri adalah salah satu seorang tokoh wali songo, Sunan Muria menyebarkan tentang ilmu keagamaan islam. Sunan Muria yang terkenal dengan kehebatannya dalam bidang agama dan sakti dan yang terpenting, terdapat seorang pendidik yang memiliki pilihan untuk mengendalikan diri dan keinginannya melalui berbagai upaya mendekati diri kepada Tuhan yang maha Esa. Terdapat juga budaya yang dilestraikan sampai saat ini, dan terdapat unsur nilai pendidikan karakter di dalamnya.

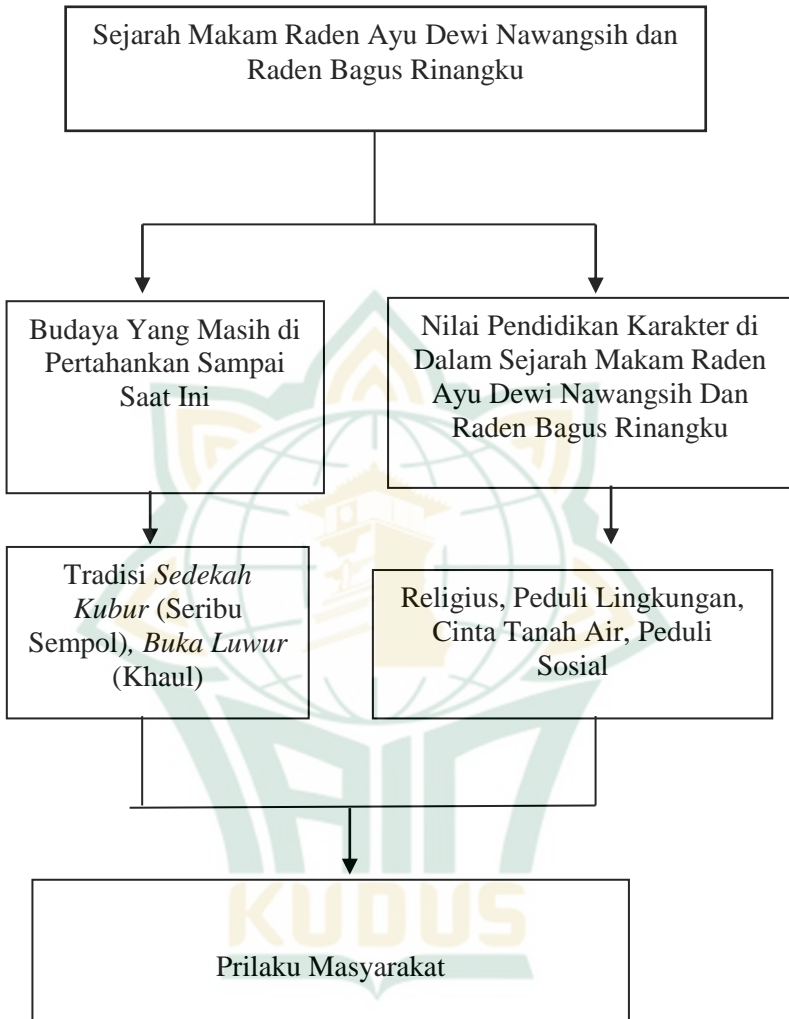
Budaya yang ada dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rianagku yaitu tradisi *Sedekah Kubur* (Seribu Sempol) dan *Buka Luwur* yang dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kandangmas terutama Dukuh Masin karena mempunyai hubungan sejarah makam yaitu cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. *Sedekah kubur* termasuk bentuk wujud rasa syukur telah memberikan

³¹ Suwarno, dkk, *Sejarah, Unsur Kebudayaan dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Legenda Sungai Naga*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol 11. No 2. Agustus 2018, 196.

keselamatan serta keberkahan kepada Allah melalui Raden Ayu Dewi Nawnagsih dan Raden Bagus Rinangku (ngalap barokah), sedangkan *Buka Luwur* (Khaul) merupakan peringatan hari kematian, yaitu kematian dari Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinanagku. Dalam sejarah makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinanagku juga terdapat nilai-nilai pendidikan karkter. Nilai religius, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan peduli sosial.

Dengan adanya makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang terletak di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tersebut, diharapkan masyarakat dapat melestarikan budaya atau tradisi yang sudah ada dan dapat menanamkan nilai karakter yang ada dalam sejarah tersebut. Dari penjelasan di atas peneliti menuliskan skema kerangka berfikir seperti berikut :





(Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir, Kreasi Penulis)